

**HUBUNGAN ANTARA TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN:
PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN GENDER (STUDI
IMPLEMENTASI DI HKBP PABRIK TENUN MEDAN)**

Udur Ernita Aritonang^{1*}, Wilson Rajagukguk², Thomas Pentury³

¹Pendidikan Agama Kristen, Universitas HKBP Nommensen Medan

^{2, 3} Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia

[1*udurernitaaritonang2019@gmail.com](mailto:udurernitaaritonang2019@gmail.com), [2wilson.rajagukguk@uki.ac.id](mailto:wilson.rajagukguk@uki.ac.id),

[3thomas.pentury@uki.ac.id](mailto:thomas.pentury@uki.ac.id)

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study examines the relationship between theology and Christian Religious Education (CRE) by highlighting the role of CRE in gender education and its implementation at HKBP Pabrik Tenun Medan. CRE not only serves as an instrument for teaching the Christian faith but also as a medium for social transformation, particularly in shaping a more just gender awareness within the church and society. In the context of Christian theology, understandings of gender are often influenced by biblical interpretation, church doctrine, and local culture. Therefore, this study explores how CRE in this church responds to gender issues, particularly in promoting equal roles between men and women in ministry and the congregation's participation in church leadership. The church has a responsibility to teach the values of equality, justice, and respect for gender differences in accordance with biblical principles. However, in practice, challenges remain, particularly in the form of patriarchal interpretations that may limit women's roles in ecclesiastical ministry. This study also highlights how the church can develop a more inclusive CRE theology by incorporating gender perspectives based on liberation theology and justice. This research employs a qualitative and descriptive method, utilizing in-depth interviews, participatory observations, and document analysis to obtain comprehensive data. The findings indicate that, despite efforts by CRE to teach gender equality, challenges persist in its implementation due to cultural and traditional factors, particularly the strong influence of the highly patriarchal Batak Toba culture. Therefore, this study is expected to serve as a reference for churches in designing CRE programs that are more responsive to gender issues, encouraging active female participation in church life and ministry.

Keywords: *Christian Religious Education; Equality; Gender; HKBP; Theology*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen dengan menyoroti peranan Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan gender serta bagaimana implementasinya di HKBP Pabrik Tenun Medan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengajaran iman Kristen

tetapi juga sebagai media transformasi sosial, termasuk dalam membentuk kesadaran gender yang lebih adil dalam gereja dan masyarakat. Dalam konteks teologi Kristen, pemahaman tentang gender sering kali dipengaruhi oleh penafsiran Alkitab, doktrin gereja, dan budaya setempat. Oleh karena itu, kajian ini menelaah bagaimana Pendidikan Agama Kristen merespons isu gender, termasuk dalam kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan serta partisipasi jemaat dalam kepemimpinan gereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan gender sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kendala berupa interpretasi yang cenderung patriarkal, yang dapat membatasi peran perempuan dalam pelayanan gerejawi. Studi ini juga menyoroti bagaimana gereja dapat mengembangkan teologi Pendidikan Agama Kristen yang lebih inklusif dengan memasukkan perspektif gender yang berbasis teologi pembebasan dan keadilan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan deskriptif, menggunakan wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun PAK telah berupaya mengajarkan prinsip kesetaraan gender, masih terdapat tantangan dalam penerapannya akibat faktor budaya dan tradisi secara khusus yang dipengaruhi kuat oleh budaya Batak Toba yang sangat patriarkal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja dalam merancang Pendidikan Agama Kristen yang lebih responsif terhadap isu gender dan mendorong peran aktif perempuan dalam kehidupan bergereja dan menggereja.

Kata Kunci: Gender; HKBP; Kesetaraan; Pendidikan Agama Kristen; Teologi

A. Pendahuluan

Secara teoritis, Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Kristiani berdasarkan Alkitab, doktrin gereja, serta tradisi iman Kristen. Pendidikan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memiliki akar historis yang panjang. Catatan awal mengenai praktik pendidikan keagamaan semacam ini telah terlihat

dalam sejarah Israel kuno dan Yudaisme. Pada abad ke-7 SM, sekolah Deuteronomi (Deuteronomic School) telah berkembang di Yerusalem (De Vaux, 1961, hlm. 48–49). Dalam perkembangan selanjutnya, hingga memasuki era Kekristenan, pendidikan ini terus bertumbuh dan diprakarsai oleh para rasul serta murid-murid rasul.

Secara fungsional, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan

sebagai sarana pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas individu agar mampu hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, Martin Luther melalui karyanya *Table Talk* memberikan penekanan yang kuat mengenai pentingnya pendidikan Kristen (Luther, 2007, hlm. 234–235). Meskipun Luther menitikberatkan peran orang tua, gagasannya juga menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, gereja, dan sekolah.

Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami iman Kristen secara mendalam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulumnya umumnya mencakup pembelajaran Alkitab, sejarah gereja, etika Kristen, serta penerapan iman dalam konteks sosial. Salah satu aspek penting dari Pendidikan Agama Kristen adalah relevansinya terhadap kehidupan sosial, termasuk isu keadilan, kepedulian sosial, dan gender

(Studebaker, 2016, hlm. 89–90). Oleh karena itu, dalam kehidupan bergereja, Pendidikan Agama Kristen berfungsi membentuk jemaat yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga peka terhadap dinamika dan tantangan zaman, termasuk isu kesetaraan gender dalam pelayanan gerejawi (Foster, 1994, hlm. 56–57).

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi Pendidikan Agama Kristen sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya dan keragaman interpretasi teologis (Anthony, 2008, hlm. 28–29). Sebagian gereja masih mempertahankan pola pendidikan yang bersifat patriarkal, sementara yang lain mulai mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, seperti teologi pembebasan dan pendidikan berbasis kesetaraan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan kesadaran teologis sekaligus kesadaran sosial jemaat. Tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mampu menolong gereja dalam merespons berbagai isu kontekstual, termasuk isu gender (Anthony, 2008, hlm. 28).

Dalam konteks gereja, khususnya di lingkungan HKBP Pabrik Tenun Medan, peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk perspektif gender menjadi kajian yang relevan untuk diteliti. Teologi Kristen sering menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman mengenai gender di kalangan jemaat. Pemaknaan terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam gereja sangat dipengaruhi oleh interpretasi terhadap Alkitab serta tradisi gerejawi yang telah berlangsung lama. Sebagian ajaran menekankan kesetaraan gender sebagai bagian dari kehendak Allah, sementara yang lain masih mempertahankan pola hierarkis, di mana laki-laki cenderung ditempatkan pada posisi kepemimpinan yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Pergulatan antara teologi dan budaya lokal semakin memperumit persoalan ini, terutama dalam masyarakat yang masih kuat dengan sistem patriarkal seperti Batak Toba (Sihombing, 2010, hlm. 78–79).

HKBP Pabrik Tenun Medan sebagai bagian dari denominasi HKBP memiliki dinamika tersendiri dalam implementasi pendidikan gender melalui Pendidikan Agama Kristen. Di satu sisi, gereja ini

berupaya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender yang sejalan dengan prinsip Alkitab. Namun di sisi lain, praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh budaya dan tradisi yang telah mengakar kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Kristen di gereja ini merespons isu gender, serta sejauh mana pengajarannya mampu membentuk kesadaran gender yang lebih adil dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendekonstruksi pandangan patriarkal serta membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kepemimpinan gereja. Dengan memahami implementasi Pendidikan Agama Kristen di HKBP Pabrik Tenun Medan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berlandaskan teologi pembebasan dalam konteks gereja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui

wawancara dengan pendeta, katekis, dan jemaat, serta melalui analisis dokumen gerejawi yang berkaitan dengan pendidikan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kesadaran gender yang lebih adil di kalangan jemaat HKBP Pabrik Tenun Medan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji hubungan antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen, dengan fokus pada peranan Pendidikan Agama Kristen dalam isu gender di HKBP Pabrik Tenun Medan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna serta penerapan konsep teologi dan pendidikan gender dalam konteks gereja, sementara metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan gender berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen (Creswell, 2018, hlm. 45).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan pendeta,

katekis, jemaat, serta tokoh gereja yang terlibat dalam pendidikan dan pelayanan terkait isu gender. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan konsep gender dalam Pendidikan Agama Kristen. Analisis dokumen juga digunakan untuk menelaah bahan ajar dan kebijakan gereja yang berkaitan dengan pendidikan gender.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data serta memahami bagaimana teologi dan Pendidikan Agama Kristen membentuk perspektif gender dalam kehidupan bergereja (Braun, 2013, hlm. 150). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran gender yang selaras dengan nilai-nilai teologi Kristen di HKBP Pabrik Tenun Medan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hubungan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Teologi dan Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman umat Kristen. Teologi merupakan studi

mendalam tentang Allah, ajaran-Nya, serta relasi-Nya dengan manusia dan dunia. Dalam cakupannya, teologi meliputi berbagai disiplin, seperti teologi sistematika, teologi biblikal, teologi historika, dan teologi praktika (McGrath, 2011, hlm. 19).

Sementara itu, Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Kristen kepada individu maupun komunitas, baik dalam konteks gerejawi maupun pendidikan formal dan informal. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, dan iman umat Kristen agar bertumbuh secara spiritual dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani.

Dalam proses pembelajarannya, Pendidikan Agama Kristen mengajak jemaat memahami berbagai doktrin Kristen dengan pendekatan yang relevan terhadap konteks kehidupan mereka. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mengajarkan pokok-pokok iman, seperti penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, keselamatan di dalam Kristus, serta kehidupan dalam kuasa Roh Kudus, sehingga umat dapat memahami dan menghidupi iman mereka secara utuh.

Teologi menyediakan landasan konseptual bagi ajaran Kristen, sedangkan Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana untuk mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan umat (Elias, 1993, hlm. 15–16). Tanpa teologi, Pendidikan Agama Kristen akan kehilangan dasar teoretis yang jelas, sementara tanpa Pendidikan Agama Kristen, teologi berpotensi menjadi kajian yang bersifat abstrak dan kurang berdampak dalam kehidupan praktis jemaat (Estep, 2010, hlm. 12–13).

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen membantu umat membangun pemahaman yang benar tentang Allah dan keselamatan dalam Yesus Kristus. Melalui pendekatan yang holistik, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan praktis, sehingga umat tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen mempersiapkan jemaat untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah

perubahan zaman (Erickson, 2013, hlm. 101).

Dalam konteks gerejawi, Pendidikan Agama Kristen juga menjadi sarana utama dalam membentuk generasi penerus iman. Anak-anak dibina melalui sekolah minggu, katekisasi, dan berbagai program pembelajaran lainnya, sementara orang dewasa diperlengkapi melalui khotbah, seminar, dan kelompok pendalaman Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berjalan beriringan dalam membangun komunitas iman yang berakar pada kebenaran firman Tuhan (Estep, 2010, hlm. 12).

Salah satu aspek penting dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan pemahaman teologis jemaat, termasuk dalam hal gender. Isu gender dalam perspektif Kristen sering memerlukan kajian mendalam karena adanya berbagai interpretasi terkait peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam memberikan pemahaman yang seimbang dan berlandaskan Alkitab mengenai

kesetaraan dan perbedaan gender. Dalam Kejadian 1:27 dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki martabat yang setara di hadapan Tuhan.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membimbing jemaat untuk memahami ajaran Alkitab tentang peran laki-laki dan perempuan secara adil dan penuh kasih. Melalui pendekatan teologis yang tepat, gereja dapat menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender, tanpa mengabaikan perbedaan peran yang diajarkan dalam Alkitab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana penting dalam memperlengkapi jemaat agar memiliki pemahaman teologis yang matang serta mampu mencerminkan kasih dan keadilan Allah dalam relasi gender (Bilezikian, 2006, hlm. 54).

Kajian Tentang Gender Dalam Teologi Kristen

Dalam Alkitab, penciptaan manusia sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27 menyatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan

hakiki antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Namun, dalam Kejadian 3, akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, relasi antara laki-laki dan perempuan mengalami ketimpangan, di mana perempuan sering diposisikan di bawah laki-laki. Dalam Perjanjian Baru, Yesus dan para rasul membawa pemulihan dengan memberikan tempat yang signifikan bagi perempuan dalam pelayanan (Lukas 8:1–3; Galatia 3:28), yang menegaskan kesetaraan dalam Kristus.

Pemikiran para Bapa Gereja awal menunjukkan pandangan yang beragam mengenai gender. Sebagian besar menekankan peran tradisional perempuan dalam ranah domestik, namun terdapat pula pengakuan terhadap peran perempuan dalam kehidupan rohani. Agustinus, misalnya, menegaskan bahwa perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan berhak menerima keselamatan, meskipun dalam struktur gerejawi masih terdapat pembatasan tertentu (Agustinus, 1950, hlm. 214).

Dalam perkembangan teologi Kristen kontemporer, kajian gender terus mengalami dinamika. Teologi feminis Kristen muncul sebagai

respons terhadap kecenderungan bias patriarkal dalam tradisi gereja, dengan upaya menafsirkan kembali teks-teks Alkitab secara lebih inklusif. Rosemary Radford Ruether menekankan bahwa gereja perlu mengakui kesetaraan gender sebagai bagian integral dari rencana keselamatan Allah (Ruether, 1983, hlm. 120).

Dalam tradisi teologi Reformasi, tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin mengakui pentingnya peran perempuan dalam kehidupan iman dan keluarga, meskipun tetap mempertahankan peran tradisional. Namun, dalam perkembangan teologi modern, banyak gereja Protestan mulai memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk melayani sebagai pendeta, uskup, maupun pemimpin jemaat. Hal ini mencerminkan upaya gereja dalam mengaktualisasikan nilai kesetaraan dalam Kristus serta mendorong pendidikan yang lebih inklusif, baik dalam konteks formal, nonformal, maupun gerejawi.

Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) sebagai bagian dari tradisi Protestan juga memiliki dinamika tersendiri dalam menghadapi isu gender. Pada

awalnya, peran perempuan dalam kepemimpinan gereja sangat terbatas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, HKBP mulai memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan, termasuk dalam jabatan pendeta dan penatua.

Meskipun demikian, dalam konteks budaya Batak yang masih bersifat patriarkal, perempuan tetap menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai posisi kepemimpinan yang setara. Hal ini juga tercermin dalam pengakuan iman HKBP tahun 1996 yang menegaskan bahwa hak asasi laki-laki dan perempuan adalah sama (Lumban Tobing, 2002, hlm. 18).

Secara historis, budaya Batak Toba menganut sistem patrilineal yang kuat, di mana kepemimpinan keluarga dan struktur adat lebih didominasi oleh laki-laki. Konsep seperti “hula-hula” dan “dongan tubu” menunjukkan dominasi peran laki-laki dalam struktur sosial. Namun demikian, dalam kehidupan gerejawi, peran perempuan semakin diakui, khususnya dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial. Meskipun demikian, masih terdapat ketegangan antara ajaran Kristen tentang kesetaraan dengan praktik budaya

yang mempertahankan hierarki gender. Oleh karena itu, gereja, khususnya HKBP sebagai gereja berbasis etnis, menghadapi tantangan untuk menjembatani nilai-nilai Injil dengan budaya lokal, sehingga tercapai keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan penerapan nilai kesetaraan.

Kajian gender dalam teologi Kristen menunjukkan adanya pergeseran dari pandangan tradisional menuju pemahaman yang lebih egaliter, sejalan dengan prinsip Alkitab mengenai kesetaraan di dalam Kristus. Meskipun demikian, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan sistem sosial yang patriarkal masih tetap ada. Oleh karena itu, gereja memiliki peran strategis dalam menegaskan kesetaraan gender tanpa harus menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah mengakar, melainkan dengan menafsirkannya kembali dalam terang Injil.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Transformasi Sosial

Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia berdasarkan ajaran Alkitab.

Dalam konteks gereja, Pendidikan Agama Kristen menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai teologi yang relevan dengan isu gender. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin keimanan, tetapi juga membentuk pola pikir jemaat dalam memahami peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat (Evans, 1983, hlm. 1–2).

Menurut Rosemary Radford Ruether, gereja sering kali memiliki kecenderungan bias patriarkal dalam teologi dan pendidikan, yang berdampak pada pembentukan kesadaran jemaat mengenai gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menafsirkan kembali teks-teks Alkitab secara lebih inklusif terhadap perempuan (Ruether, 1983, hlm. 121–122). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai sarana edukasi yang dapat memperluas wawasan jemaat tentang kesetaraan gender, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat.

Namun demikian, implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pemahaman gender masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang digunakan

masih cenderung menekankan peran tradisional perempuan sebagai ibu dan pendamping, sementara keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja masih terbatas. Meskipun beberapa denominasi telah mulai menegaskan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, penerapannya belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen agar tidak hanya berfokus pada doktrin, tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial, khususnya yang dihadapi perempuan dalam gereja.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda mengenai keadilan gender. Pendidikan sejak dini tentang kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dapat membentuk pola pikir yang lebih terbuka. Anak-anak dan remaja yang memperoleh pendidikan Kristen yang inklusif cenderung memiliki perspektif yang lebih adil terhadap gender serta mampu mengurangi stereotip yang berkembang dalam budaya patriarkal (Russell, 1993, hlm. 18–19).

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai kesetaraan gender dalam Pendidikan

Agama Kristen adalah faktor budaya. Dalam masyarakat dengan sistem patrilineal yang kuat, kepemimpinan keluarga dan sosial umumnya didominasi oleh laki-laki, dan hal ini sering terbawa ke dalam kehidupan gereja. Menurut J.L. Parhusip, budaya patriarki yang kuat dalam gereja kerap menjadi hambatan bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kepemimpinan. Meskipun telah terjadi perubahan dalam beberapa dekade terakhir, perempuan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural dalam gereja (Parhusip, 2015, hlm. 121). Kondisi ini menjadi tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen untuk menghadirkan perspektif yang lebih terbuka terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan gereja.

Di sisi lain, faktor teologis juga menjadi tantangan yang signifikan. Pemahaman teologi yang masih bersifat hierarkis sering menimbulkan resistensi terhadap gagasan kesetaraan gender. Sebagian pihak dalam gereja masih menafsirkan teks Alkitab secara literal untuk mempertahankan struktur gender tradisional. Hal ini diperkuat oleh keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru Pendidikan Agama

Kristen dalam mengembangkan perspektif teologi gender yang lebih inklusif. Akibatnya, apabila pengajaran yang disampaikan masih bias terhadap laki-laki, maka akan sulit bagi jemaat untuk memahami pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan bergereja.

Strategi Transformasi PAK dalam Isu Gender

Agar Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana transformasi sosial dalam isu gender, beberapa strategi dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Revisi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu diperbarui dengan menekankan nilai-nilai kesetaraan gender. Materi pembelajaran yang membahas peran perempuan dalam Alkitab dan sejarah gereja perlu diperkuat agar jemaat memiliki pemahaman yang lebih inklusif. Selain itu, narasi Alkitab yang menampilkan peran laki-laki dan perempuan secara seimbang sebagai pemimpin dan agen perubahan perlu lebih banyak diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

1. Pelatihan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mendapatkan pelatihan yang memadai terkait teologi gender dan metode pengajarannya. Pelatihan ini dapat mencakup kajian tentang gender dalam perspektif Kristen, pendekatan hermeneutika inklusif, serta praktik penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan gereja (James, 2011, hlm. 98–99). Dengan demikian, para pengajar diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut secara lebih kontekstual dan inklusif (Hinsdale, 1994, hlm. 79).

5. Pemberdayaan Perempuan dalam Gereja

Gereja perlu membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam kepemimpinan dan pelayanan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mendorong partisipasi perempuan sebagai pendeta, pengajar Pendidikan Agama Kristen, maupun pemimpin jemaat. Keterlibatan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam struktur kepemimpinan gereja akan membentuk pola pikir jemaat yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender.

6. Kolaborasi dengan Organisasi Kristen

Gereja dapat menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi Kristen yang memiliki perhatian terhadap isu keadilan gender. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan forum diskusi, seminar, maupun lokakarya yang membahas peran gereja dalam mendukung kesetaraan gender, baik dalam aspek teologis maupun sosial.

7. Integrasi dalam Kegiatan Jemaat

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya dilaksanakan melalui kurikulum formal, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan jemaat, seperti persekutuan doa, kelompok pemuda, dan kebaktian keluarga. Melalui kegiatan ini, diskusi mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam gereja dan masyarakat dapat dilakukan secara lebih partisipatif dan kontekstual, sehingga memperluas pemahaman jemaat mengenai pentingnya kesetaraan gender.

Hubungan antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran gender di tengah gereja dan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana

strategis dalam mentransformasikan pemahaman jemaat agar selaras dengan prinsip Alkitab mengenai kesetaraan dalam Kristus. Namun demikian, tantangan budaya dan teologis masih menjadi kendala dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif gender (Belleville, 2005, hlm. 15). Oleh karena itu, langkah-langkah seperti revisi kurikulum, pelatihan guru, pemberdayaan perempuan, kolaborasi dengan organisasi Kristen, serta integrasi dalam kegiatan jemaat perlu diimplementasikan secara berkelanjutan agar Pendidikan Agama Kristen benar-benar menjadi sarana transformasi sosial yang efektif (Belleville, 2005, hlm. 15–16).

Dengan demikian, gereja diharapkan mampu memainkan peran yang lebih signifikan dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi seluruh jemaat tanpa memandang gender.

Implementasi PAK dan Isu Gender di HKBP Pabrik Tenun Medan

HKBP Pabrik Tenun Medan merupakan salah satu gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang berada di Kota Medan. Gereja ini didirikan untuk melayani jemaat yang mayoritas merupakan pekerja di

sekitar kawasan Pabrik Tenun Medan yang berkembang pesat pada masa pascakemerdekaan Indonesia. Seiring waktu, gereja ini bertumbuh menjadi pusat kehidupan spiritual bagi masyarakat Batak di wilayah tersebut. Pada masa awal berdirinya, HKBP Pabrik Tenun Medan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal sarana dan prasarana. Namun, melalui semangat gotong royong, jemaat berhasil membangun tempat ibadah yang kokoh dan menjadi ruang persekutuan yang erat. Seiring perkembangan Kota Medan, jumlah jemaat semakin meningkat, disertai dengan perluasan serta pembaruan dalam berbagai aspek pelayanan gereja.

Selain sebagai tempat ibadah, gereja ini juga berperan aktif dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial di lingkungan sekitarnya. Perempuan memiliki kontribusi penting dalam perkembangan HKBP Pabrik Tenun Medan, meskipun pada awalnya peran mereka masih terbatas dalam struktur kepemimpinan gereja. Mereka aktif dalam pelayanan sekolah minggu, kelompok kaum ibu, serta berbagai kegiatan sosial gerejawi. Dalam beberapa dekade terakhir, perempuan mulai terlibat dalam

berbagai posisi pelayanan, seperti penatua, pelatih koor, guru katekisasi atau Pendidikan Agama Kristen, pelayan ibadah, hingga anggota majelis gereja. Meskipun menghadapi hambatan dari budaya patriarkal, perempuan menunjukkan peran yang semakin signifikan melalui dedikasi dan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat (Wen, t.t., hlm. 72).

Dalam konteks gereja, khususnya di HKBP Pabrik Tenun Medan, pengajaran Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk pandangan jemaat mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Teologi Kristen sendiri memiliki spektrum pandangan yang beragam mengenai gender, mulai dari perspektif tradisional hingga pendekatan yang lebih inklusif. Secara teologis, Alkitab menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan (Kejadian 1:27). Namun, dalam praktik sejarah gereja, pemahaman tentang gender sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarkal. Di satu sisi, terdapat pandangan yang menekankan peran tradisional perempuan dalam ranah domestik,

sementara di sisi lain, teologi feminis Kristen menegaskan pentingnya kesetaraan gender dalam gereja. Selain itu, pendekatan pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya bersifat membebaskan, termasuk dalam membangun kesadaran akan kesetaraan gender (Freire, 1970, hlm. 72).

Untuk memahami pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap pemahaman gender di jemaat HKBP Pabrik Tenun Medan, dilakukan observasi dan wawancara terhadap sejumlah jemaat serta pengajar Pendidikan Agama Kristen. Hasil observasi menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Katekisasi Sidi masih bersifat netral gender

Materi pengajaran belum secara eksplisit membahas kesetaraan gender. Fokus pembelajaran masih dominan pada aspek doktrinal dan moralitas, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan isu peran perempuan dalam gereja dan masyarakat.

2. Persepsi jemaat tentang gender masih dipengaruhi oleh budaya

Sebagian jemaat, khususnya generasi yang lebih tua, masih memandang bahwa kepemimpinan gereja merupakan domain laki-laki. Namun demikian, generasi muda mulai menunjukkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Peran pengajar Pendidikan Agama

Kristen sangat menentukan

Pendeta, penatua, guru Pendidikan Agama Kristen, dan katekis memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman jemaat, khususnya pada anak-anak dan remaja. Namun, tanpa adanya integrasi perspektif gender dalam materi ajar, nilai kesetaraan gender belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran jemaat.

Kajian ini menunjukkan bahwa apabila Pendidikan Agama Kristen tidak secara eksplisit mengajarkan kesetaraan gender, maka pola pikir patriarkal cenderung tetap bertahan dalam struktur gereja. Dalam perspektif teologi gender Kristen, hal ini juga berkaitan dengan kecenderungan bias dalam interpretasi Alkitab dan praktik kelembagaan gereja. Oleh karena itu,

diperlukan upaya untuk menafsirkan kembali teks-teks Alkitab secara lebih kontekstual dan inklusif agar tidak lagi digunakan untuk membenarkan dominasi satu gender atas yang lain.

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman teologis dan sikap etis jemaat, sekaligus menjadi sarana transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam isu gender. Meskipun teologi Kristen menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Allah, praktik di gereja, termasuk di HKBP Pabrik Tenun Medan, masih dipengaruhi budaya patriarkal, yang tercermin dalam kurikulum PAK yang cenderung netral gender dan belum secara eksplisit mengajarkan kesetaraan. Akibatnya, pemahaman jemaat masih didominasi pola tradisional, meskipun generasi muda mulai menunjukkan keterbukaan terhadap kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa PAK memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran kritis, namun memerlukan pembaruan kurikulum, penguatan materi teologi gender, serta pelatihan

bagi guru PAK agar mampu mengajarkan nilai inklusivitas secara kontekstual. Dengan dukungan dialog jemaat dan keterlibatan aktif gereja dalam membuka ruang kepemimpinan bagi perempuan, PAK diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam mewujudkan keadilan gender yang selaras dengan nilai-nilai teologi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. (1950). *The City of God (De Civitate Dei)*. New York: Modern Library.
- Anthony, M. J. (2008). *A theology for Christian education*. Nashville: B&H Academic.
- Belleville, L. L. (2005). *Two views on women in ministry*. Michigan: Zondervan.
- Bilezikian, G. (2006). *Beyond sex roles: What the Bible says about a woman's place in church and family*. Michigan: Baker Academic.
- Braun, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Los Angeles: Sage.
- De Vaux, R. (1961). *Ancient Israel: Its life and institutions*. London: Darton, Longman & Todd.
- Elias, J. L. (1993). *The foundations and practice of adult religious education*. Malabar: Krieger.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Michigan: Baker Academic.
- Estep, J. (2010). *Christian formation: Integrating theology and human development*. Nashville: B&H Academic.
- Evans, M. J. (1983). *Woman in the Bible*. Illinois: IVP Academic.
- Foster, C. R. (1994). *Teaching in the church: An introduction to Christian education*. Nashville: Abingdon Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (M. B. Ramos, Trans.)*. New York: Continuum.
- HKBP Pabrik Tenun. (2015). *Buku jubileum 50 tahun HKBP Pabrik Tenun*. Medan: Bina Media.
- Hinsdale, M. A. (1994). *Women shaping theology*. New York: Paulist Press.
- James, C. C. (2011). *Half the church: Recapturing God's global vision for women*. Michigan: Zondervan.
- Lumban Tobing, N. (2002). *Paradigma teologi gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luther, M. (2007). *Table talk*. London: H.G. Bohn.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction*. Oxford: Blackwell.
- Parhusip, J. L. (2015). *Peranan perempuan dalam gereja*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Ruether, R. R. (1983). *Sexism and God-talk: Toward a feminist theology*. Boston: Beacon Press.
- Russell, L. M. (1993). *Church in the round: Feminist interpretation of the church*. Louisville: Westminster John Knox Press.

- Sihombing, J. (2010). Teologi kontekstual dalam masyarakat Batak. Medan: Bina Media.
- Studebaker, S. M. (2016). The reformation and Christian education. Michigan: Baker Academic.
- Wen, W. (2015). Topik-topik teologi menarik di dalam kekristenan dan yudaisme (Vol. 1). Jakarta: Penerbit Willyam Wen.